



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Materi Gaya dan Gerak di Sekolah Dasar Kristen Dobo

Application of the Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model to Improve the Learning Outcomes of Grade IV Students on Style and Motion Materials at Dobo Christian Elementary School

Julian Oratmangun, Lowisye Leatomu*, Bintang Lony Vera Victory
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl. Pendidikan, PSDKU Universitas Pattimura, Indonesia
Email korespondensi: wizhiejjzrel@gmail.com*

Info Artikel	Abstract
Riwayat Artikel Diterima: 27 Januari 2023 Disetujui: 9 Februari 2024 Publikasi: 25 Maret 2024	<p>NHT (Number Heads Together) is a type of cooperative learning designed to influence student interaction patterns and as an alternative to traditional classroom structures. NHT (Numbered Heads Together) as a learning model is basically a variation of group discussion with the characteristic that the teacher gives a number and only appoints one student who represents his group. As a learning model, NHT prioritizes students' activities in searching, processing, and reporting information from various sources which is finally presented in front of the class. This study aims to improve the learning outcomes of Grade IV students in Style Materials at Dobo Christian Elementary School by using the Numbered Head Together (NHT) Type Cooperative Learning Model. The type of research used in this study is a qualitative descriptive research type. From the research carried out, the results of the initial test in grade IVc were in a failed qualification, this proves that the level of mastery of students is still very minimal towards style and motion material. The process of teaching and learning activities in grade IVc is at a good qualification, where in the cognitive aspect, the average student achievement score (76.21), the affective aspect (80.24), and the psychomotor aspect (86) are obtained. The final test results are classically complete with the average student achievement score (83.66). For the final score as a whole, it was completed with an average student achievement score (83.66). This shows that all students are able to understand the material of style and motion by using the Numbered Head Together (NHT) type cooperative learning model well according to their stages. Based on the results of the research, it can be concluded that the Numbered Head Together (NHT) type cooperative learning model can help students to achieve learning outcomes on style and motion materials, because in this learning model students are directly involved from the beginning of learning so that students are more active and creative in constructing knowledge.</p> <p>Keywords: <i>Cooperative Learning Model, Numbered Heads Together (NHT), Learning Outcomes, Style and Movement</i></p> <p>Abstrak: NHT (<i>Number Heads Together</i>) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT (<i>Numbered Heads Together</i>) sebagai model pembelajaran pada</p>

dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khas adalah guru memberi nomor dan hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Sebagai sebuah model pembelajaran NHT lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV Pada Materi Gaya Di SD Kristen Dobo dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil tes awal pada kelas IVc berada pada kualifikasi gagal, hal ini membuktikan bahwa tingkat penguasaan siswa masih sangat minim terhadap materi gaya dan gerak. Proses kegiatan belajar mengajar pada kelas IVc berada pada kualifikasi baik, dimana pada aspek kognitif diperoleh rata-rata skor pencapaian siswa (76.21), aspek afektif (80.24), dan aspek psikomotor (86). Hasil tes akhir secara klasikal tuntas dengan rata-rata skor pencapaian siswa (83.66). Untuk nilai akhir secara keseluruhan tuntas dengan rata-rata skor pencapaian siswa (83.66). Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa mampu memahami materi gaya dan gerak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan baik sesuai dengan tahapannya. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar pada materi gaya dan gerak, karena dalam model pembelajaran ini siswa dilibatkan langsung dari awal pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengkonstruksi pengetahuan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Numbered Head Together* (NHT), Hasil Belajar, Gaya dan Gerak.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menyadari perannya yang sangat penting, maka sekolah sebagai lembaga formal diharapkan dapat memfasilitasi interaksi pembelajaran dengan baik sehingga dapat memotivasi siswa untuk memaksimalkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotornya. Salah satu cara yang perlu dilakukan adalah bagaimana guru harus berupaya untuk meningkatkan minat dan kesiapan belajar siswa. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar siswa sebab dengan minat, siswa akan termotivasi untuk belajar. Nurhasanah dan Soebandi (2016:132) menjelaskan bahwa semakin tinggi minat belajar siswa, maka semakin tinggi hasil belajar siswa, begitu pun sebaliknya. Sehingga apabila siswa mengalami penurunan, maka hasil belajar siswa akan membaik.

Rendahnya hasil belajar dan kesulitan dalam belajar yang dialami siswa juga disebabkan oleh metode penyampaian guru dalam mengelola pembelajaran yang kurang efektif (Darsono, 2015: 24). Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan

proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan, sehingga jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan dan ruang kepada siswa untuk berperan aktif maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa ada beberapa hal yang didapati dalam proses pembelajaran yang dianggap berpengaruh pada capaian hasil belajar siswa. 1) Dalam proses pembelajaran IPA di SD Kristen Dobo saat ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional, yaitu proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru sebagai pusat pembelajaran, siswa lebih berperan pada saat mencatat, menghafal dan latihan menjawab soal sehingga menyulitkan siswa dalam memahami konsep-konsep IPA. 2) Kurangnya kreativitas guru dalam merancang dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Hal ini juga merupakan salah satu factor rendahnya hasil belajar siswa, karena kreativitas guru merupakan factor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh lemahnya strategi pembelajaran yang di terapkan oleh guru sebagai pengajar. 3) Sarana pendukung pembelajaran yang kurang memadai, 4) Pemanfaatan media pembelajaran yang belum maksimal dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Ayuwanti (2016:105), guru mempunyai berbagai peran dalam pembelajaran, salah satunya sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi yang efektif dapat memudahkan siswa dalam menangkap informasi yang ingin disampaikan oleh guru. Salah satu alternatif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran. Model NHT merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menuntaskan materi pelajarannya. Dengan adanya kerjasama dalam kelompok diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pikiran, pengalaman, serta partisipasi aktif mereka dalam belajar sehingga terjalin interaksi belajar antar siswa dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat dibuktikan dengan salah satu hasil penelitian dari Devi Dwi Wijayanti (2014), dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 7,82% dari rata-rata skor ketercapaian sebesar 77,34% pada siklus I menjadi 85,16% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 8,6% dari rata-rata skor ketercapaian 77,34% pada siklus I menjadi 85,94% pada siklus II. Aktivitas guru dan siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan peneliti dengan kriteria baik sekali. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 35% dari 55% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar IPA tema lingkungan di kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya.

Cooperatif Learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok.

NHT (*Number Heads Together*) menurut Trianto (2007:62) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khas dari NHT adalah guru memberi nomor dan hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok. Cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa, model pembelajaran NHT memiliki karakteristik khusus dimana proses pembelajaran dengan model pembelajaran ini lebih menekankan pada kegiatan kelompok tetapi pertanggungjawaban sejauh mana materi yang diterima tetaplah menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Pada model pembelajaran ini semua siswa memiliki hak yang sama rata, yang mana setiap individu siswa memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh guru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini menggambarkan hasil belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya dan Gerak Di SD Kristen Dobo dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVc SD Kristen Dobo yang berjumlah 33 orang. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Analisis Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Setelah data terkumpul, maka dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor dengan berpatokan pada pedoman penilaian acuan (PPA) dengan standar ketuntasan minimal individual adalah 70.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

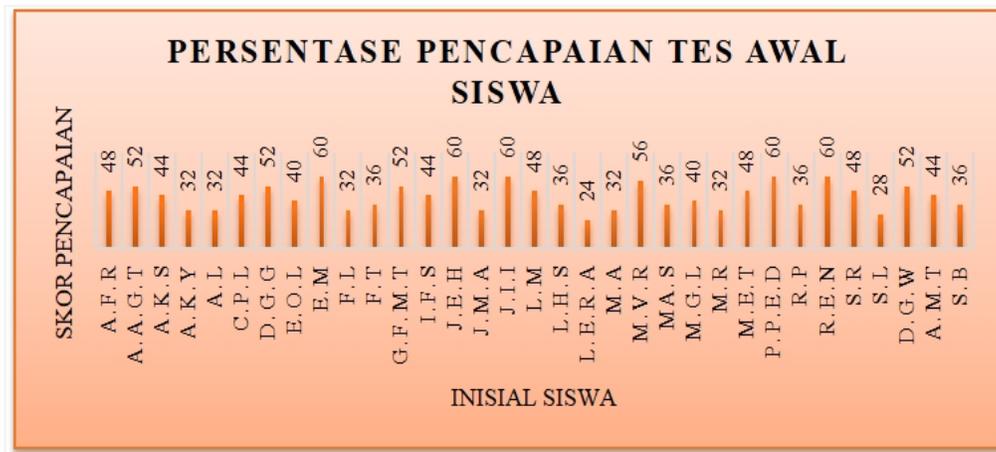
3.1 Hasil

Hasil tes awal siswa kelas IV yang menggambarkan kemampuan awal siswa pada materi Gaya dan Gerak sebelum diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terlihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kualifikasi Hasil Tes Awal Kelas IV

Tingkat Pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)	Kualifikasi
86 – 100	0	0	Sangat baik
76 – 85	0	0	Baik
70 – 75	0	0	Cukup
< 70	33	100	Gagal
Rata-Rata Nilai Tes Awal Siswa		44.48	Gagal

Terlihat bahwa 100% kemampuan awal siswa berada pada kualifikasi gagal atau belum tuntas belajar. Klasifikasi pengetahuan awal siswa secara individual dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Persentase Pencapaian Tes Awal Siswa

Deskripsi Penilaian Proses Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Selain penilaian kemampuan awal, ada beberapa penilaian lain berupa penilaian proses antara lain: **Kemampuan Kognitif Siswa**

Kemampuan kognitif siswa selama proses belajar mengajar dapat dilihat melalui nilai persentase hasil kerja LKS yang disajikan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Kualifikasi Skor Pencapaian Siswa Pada Aspek Kognitif

Tingkat Pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)	Kualifikasi
86– 100	0	0	Sangat baik
76– 85	17	51.51	Baik
70 – 75	16	48.48	Cukup
< 70	0	0	Gagal
Rata-Rata Nilai Aspek Kognitif		76.21	Baik

Pada Tabel 3.2 hasil pencapaian aspek kognitif pada kelas IV terlihat bahwa, sebanyak 17 (51.51%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori baik dan 16 (4.48%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori cukup. Rata-rata skor pencapaian kemampuan kognitif siswa adalah 76.21 dan berada pada kualifikasi baik.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 3.2. maka hasil yang di peroleh siswa pada aspek kognitif secara individual dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Rata-Rata Persentase Pencapaian Siswa pada Aspek Kognitif

Kemampuan Afektif Siswa

Kemampuan afektif atau sikap siswa dalam proses pembelajaran dinilai menggunakan lembar observasi dan hasil penilaiannya disajikan pada Tabel 3.3

Tabel 3.3 Kualifikasi Skor Pencapaian Siswa Pada Aspek Afektif

Tingkat Pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)	Kualifikasi
86– 100	9	27.27	Sangat baik
76– 85	9	27.27	Baik
70 – 75	15	45.45	Cukup
< 70	0	0	Gagal
Rata-Rata Nilai Aspek Afektif		80,24	Baik

Pada Tabel 3.3 hasil pencapaian aspek afektif pada kelas IV terlihat bahwa, sebanyak 9 (27.27%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori sangat baik, 9 (27,27%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori baik, 15 (45.45%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori cukup, sehingga untuk aspek afektif semua siswa dikatakan berhasil atau memiliki sikap yang baik dalam proses pembelajaran. Rata-rata skor pencapaian kemampuan afektif siswa adalah 80.24 dan berada pada kualifikasi baik.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 3.3. maka hasil yang di peroleh siswa pada aspek afektif secara individual dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Rata-Rata Persentase Pencapaian Siswa Pada Aspek Afektif

Kemampuan Psikomotor Siswa

Kemampuan psikomotor atau keterampilan siswa dalam proses pembelajaran dinilai menggunakan lembar observasi dan hasil penilaiannya dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kualifikasi Skor Pencapaian Siswa Pada Aspek Psikomotor

Tingkat Pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)	Kualifikasi
86– 100	21	63.63	Sangat baik
76– 85	11	3.48	Baik
70 – 75	1	3.03	Cukup
< 70	0	0	Gagal
Rata-Rata Nilai Aspek Psikomotor		86	Sangat Baik

Pada Tabel 3.4 hasil pencapaian aspek psikomotor pada kelas IV terlihat bahwa, sebanyak 21 (63.63%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori sangat baik, 11 (35.48%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori baik, 1 (3.03%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori baik, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori gagal. Rata-rata skor pencapaian kemampuan psikomotor siswa adalah 86 berada pada kualifikasi sangat baik.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 3.4. maka hasil yang di peroleh siswa pada aspek psikomotor secara individual dapat dilihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4 Rata-Rata Persentase Pencapaian Siswa Pada Aspek Psikomotor

Data Rata-rata Hasil Persentase Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Data rata-rata hasil persentase ketiga Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Rata-rata Pencapaian Siswa Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor

Tingkat Pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)	Kualifikasi
86– 100	6	18.18	Sangat baik
76– 85	25	75.75	Baik
70 – 75	2	6.06	Cukup
< 70	0	0	Gagal
Rata-Rata Nilai Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor		81,90	Baik

Pada Tabel 3.5 rata-rata pencapaian siswa pada ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada kelas IV terlihat bahwa, sebanyak 6 (18.18%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori sangat baik, 25 (75.75%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori baik, sedangkan 2 (6.06%) siswa menguasai indikator pembelajaran dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori gagal. Itu artinya semua siswa berhasil dalam penilaian proses pembelajaran. Rata-rata skor pencapaian kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa adalah 81.90 berada pada kualifikasi baik. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 3.5. maka hasil yang di peroleh siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara individual dapat dilihat pada Gambar 3.5.



Gambar 3.5. Persentase Pencapaian Siswa Pada Aspek Kognitif, Aspek Afektif, dan Aspek Psikomotor

Deskripsi Nilai Tes Akhir Siswa

Kualifikasi persentase pencapaian siswa pada tes akhir yang dilaksanakan setelah proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas IV digambarkan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Kualifikasi Hasil Tes Formatif

Tingkat Pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)	Kualifikasi
86– 100	18	54.54	Sangat baik
76– 85	10	30.30	Baik
70 – 75	5	15.15	Cukup
< 70	0	0	Gagal
Rata-Rata Nilai Tes Awal Formatif		86,66	Sangat Baik

Pada Tabel 3.6 hasil pencapaian hasil tes formatif pada kelas IV terlihat bahwa, sebanyak 18 (54.54%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori sangat baik, 10 (30.30%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori baik, 5 (15.15%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang termasuk kategori gagal. Rata-rata skor pencapaian tes formatif adalah 86.66 berada pada kualifikasi sangat baik. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 3.6, maka hasil yang di peroleh siswa pada hasil tes formatif secara individual dapat dilihat pada Gambar 3.6.



Gambar 3.6 Persentase Pencapaian Tes Formatif Siswa

Deskripsi Nilai Akhir Siswa

Perolehan nilai akhir dari siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Kualifikasi Persentase Hasil Perolehan Nilai Akhir Siswa Kelas IV

Tingkat Pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)	Kualifikasi
86– 100	13	39.39	Sangat baik
76– 85	13	39.39	Baik
70 – 75	7	21.21	Cukup
< 70	0	0	Gagal
Rata-Rata Nilai Akhir		83.66	Baik

Pada Tabel 3.7 hasil pencapaian nilai pada kelas IV terlihat bahwa, sebanyak 13 (39.39%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori sangat baik, 13 (39.39%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori baik, 7 (21.21%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori gagal. Rata-rata skor pencapaian nilai akhir adalah 83.66 berada pada kualifikasi baik.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 3.7, maka hasil yang di peroleh siswa pada hasil tes formatif secara individual dapat dilihat pada Gambar 3.7.



Gambar 3.7 Persentase Pencapaian Nilai Akhir Siswa

3.2 Pembahasan

Beberapa penilaian yang dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dimana Aspek kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada perkembangan persepsi, introspeksi, atau memori siswa. Secara sederhana kognitif ialah seluruh aktivitas mental yang membuat seorang individu untuk mampu menghubungkan, mempertimbangkan dan menilai suatu peristiwa. Pada kegiatan belajar mengajar aspek kognitif dinilai melalui LKS. Setelah siswa mengerjakan LKS pada kelompok masing-masing, kemudian guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan cara menyebutkan secara acak nomor yang menjadi identitas bagi setiap anggota kelompok. Setiap siswa pada masing-masing kelompok yang nomor kepalanya disebutkan harus berdiri dan mempresentasikan hasil kerja dari kelompoknya. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang mempresentasikan. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penilaian aspek kognitif siswa berada pada kualifikasi baik yakni 76.21%. Keberhasilan yang dicapai siswa disebabkan karena siswa mampu menyelesaikan aktivitas pada LKS untuk menjawab setiap pertanyaan. Setiap aktivitas pada LKS untuk membuktikan pengaruh gaya pada gerak dan bentuk benda. Dengan pendampingan dari guru dan bantuan media LKS, siswa mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa dalam proses pembelajaran siswa begitu antusias untuk menyelesaikan setiap aktivitas pada LKS. Hal ini terlihat mulai dari pembagian kelompok, dimana ketika setiap anggota kelompok diberi nomor dengan warna yang berbeda telah meningkatkan antusias dan semangat siswa untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, terlihat siswa begitu aktif untuk menyelesaikan setiap pertanyaan dalam LKS yang dilakukan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Hal ini membuktikan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan proses belajar mengajar, dimana siswa mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan (Dimiyati, 2009).

Ranah afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek sikap dan nilai, yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Sukardi, 2008). Aspek afektif berhubungan dengan penilaian sikap siswa pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, aspek afektif dinilai menggunakan lembar observasi. Disini dinilai partisipasi aktif siswa dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok serta menghargai pendapat teman. Dalam proses kegiatan belajar di kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan bahwa rata-rata penilaian aspek afektif siswa berada pada kualifikasi baik yakni 80.24%. Keberhasilan yang dicapai siswa disebabkan karena dari segi aspek afektif kerjasama dalam diskusi kelompok sangat membantu teman yang memiliki tingkat kemampuan rendah sehingga dapat menambah tingkat kemampuannya. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat kemampuan sedang dan tinggi lebih meningkatkan sikap antusiasme bekerjasama dalam kelompok dan menghargai pendapat teman. Sikap kerjasama dalam kelompok memberikan motivasi bagi siswa untuk saling bertukar pendapat antar anggota kelompok sehingga ketika ada dalam turnamen mereka bisa menjawab soal-soal yang ada pada kartu soal. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik saling memberikan jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab. Peserta didik terlihat melakukan interaksi dan bekerjasama dengan baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Nopiyanti, 2010).

Hasil belajar psikomotor mengacu pada kemampuan bertindak meliputi semua tingkah laku yang menggunakan saraf dan otot badan. Psikomotor berhubungan dengan keterampilan atau skill seseorang (Hernawan, 2008: 10.33). Dalam proses kegiatan belajar mengajar aspek psikomotor juga dinilai menggunakan lembar observasi untuk menilai seberapa besar kemampuan psikomotor siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Aspek yang dinilai adalah keaktifan siswa dalam kelompok, kompetensi dalam mengerjakan tugas LKS, dan kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan.

Melalui proses belajar mengajar dikelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat bahwa rata-rata penilaian aspek psikomotor siswa berada pada kualifikasi baik yakni 86%. Dalam penilaian psikomotor seluruh siswa berada pada kategori tuntas dengan kualifikasi baik. Penilaian pada aspek psikomotor didasarkan pada jalannya proses pembelajaran, dimana pemberian kontribusi pikiran dari setiap siswa dinilai baik itu melalui keaktifan siswa dalam kelompok, kemampuan menyelesaikan soal dalam LKS, dan kemampuan siswa dalam memberikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu membuat siswa memahami dan mengerti materi yang diajarkan.

Tes akhir merupakan tes yang diberikan kepada siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Tes akhir bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah tuntas atau mencapai indikator-indikator pembelajaran materi cahaya yang dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa siswa telah menguasai indikator-indikator pembelajaran pada materi gaya dan gerak dengan kualifikasi sangat baik (86.66%). Keberhasilan siswa mengerjakan soal tes akhir disebabkan karena siswa telah menerima sejumlah pengalaman belajar, sehingga siswa mengkonstruksi informasi tentang materi gaya dan gerak kedalam skema pengetahuannya (Sanjaya, 2008).

Dalam penyelesaian soal pada tes akhir, terdapat 5 siswa berada pada kategori cukup karena ada beberapa indikator yang belum dicapai. Hal ini bukan karena siswa tidak mampu dalam menghitung tetapi siswa lebih membutuhkan waktu untuk mengerti maksud dari soal tersebut dan penyelesaiannya. Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati (2009) bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun, secara keseluruhan siswa telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang materi gaya dan gerak dan mampu menyelesaikan soal-soal tes setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Nilai akhir digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi gaya dan gerak yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Tiap guru mempunyai pendapat sendiri tentang cara menentukan nilai akhir. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap penting tidaknya bagian kegiatan yang dilakukan siswa. Yang dimaksudkan dengan kegiatan-kegiatan siswa misalnya: menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi, menempuh tes formatif (Arikunto, 2012). Nilai akhir diperoleh setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar yang didalamnya dinilai aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor dan tes akhir.

Hasil pencapaian nilai akhir (NA) menunjukkan rata-rata pencapaian nilai akhir siswa berada pada kualifikasi baik (83.66%). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan siswa untuk mencapai ketuntasan disebabkan karena kegiatan belajar mengajar yang berlangsung benar-benar membuat siswa memahami dan mengerti materi yang diajarkan. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dapat menyelesaikan soal-soal dengan baik.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu membuat siswa lebih tertarik dan tidak merasa bosan saat belajar. Dalam kegiatan belajar siswa saling berdiskusi dan dapat membantu siswa lain yang memiliki kesulitan belajar (kemampuan rendah) untuk mencapai suatu tingkat pemahaman tentang materi pelajaran. Setiap siswa saling belajar dan mengajar serta termotivasi dengan konsep sebuah tim. Dengan demikian, mereka saling bekerjasama untuk menjadikan semua anggota timnya mendapatkan hasil belajar yang baik (Rahmawati, 2011).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka, dapat disimpulkan bahwa: proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terbukti membantu siswa kelas IVc SD Kristen Dobo dalam mencapai hasil belajar pada materi gaya dan gerak. Kemampuan awal siswa kelas IVc pada materi gaya dan gerak sebelum diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berada dibawah kriteria ketuntasan minimal atau berada pada kualifikasi gagal. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat membantu siswa mencapai hasil belajar pada materi gaya dan gerak berada pada kualifikasi baik untuk kemampuan kognitif (76.21), kemampuan afektif (80.24), dan kemampuan psikomotor (86). Hasil tes akhir siswa kelas IVc SD Kristen Dobo setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menggambarkan hasil yang baik dan mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata 86,66 dan berada pada kualifikasi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator yang dikembangkan berhasil dicapai oleh siswa. Nilai akhir siswa kelas IVc setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata nilai capaian 83.66. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa siswa mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris Yulianto, A. Fatchan, I Komang Astina. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 448-453.
- Bintarto, R. (1977). *Pengantar Geografi Kota*, Yogyakarta: Spring.
- Daryanto & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Devi Dwi Wijayanti. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar*. JPGSD. Volume 02 Nomor 02 Tahun 2014.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Hendra. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Alat Ukur di SMK Piri Sleman*. Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hanafiah, N & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Utama
- Haris, A & Asep, J. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Land, S. M. & Greene, B. A. (2000). *Project-Based Learning With The World Wide Web: A*

- Qualitative Study of Resource Integration. *ETR&D*, Vol. 48, No. t, 2000, pp, 45-68.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Penerbit: PT Remaja Rosdakarya,
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ngalim, P. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Sagala, S. (2013) *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: alfabeta.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. .
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono & Amien M. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Penerbit : Ombak. Yogyakarta.
- Sukardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thobroni.(2015).*Hasil Belajar*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Turgut, H. (2008). Prospective Science Teachers' Conceptualization About Project Based Learning. *International Journal of Intruction*. 1(1): 61-79 Wena, M. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta : Bumi Aksara
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia.
- Widiasworo, E. (2016). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Diluar Kelas (Outdoor Leaning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Yatim, Riyanto. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, hal. 265
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada media group.